

Indonesian Journal of Early Childhood Education (IJECE)

e-ISSN : 2962-6838 p-ISSN : 2963-3346

Tersedia online di: <http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/IJECE>

Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Kelompok B di TK Mattampawalie Bone

Inriasari

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Bone, Indonesia

inriasarisari391@gmail.com

A. Sri Mardiyanti Syam

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Bone, Indonesia

diyantisyam@gmail.com

Abstrak

Guru PAUD Perlu melakukan suatu strategi yang tepat, fleksibel dan berorientasi kepada pengembangan potensi anak khususnya dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana gambaran kecerdasan interpersonal anak TK Mattampawalie Kabupaten Bonedon bagaimana strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak TK Mattampawalie Kabupaten Bone. Jenis Penelitian ini adalah Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan pedagogik dan sosiologis. Penelitian ini dilaksanakan di TK Mattampawalie, Desa Cingkang, kecamatan Barebbo, Kabupaten Bone. Adapun sumber data dalam penelitian ini tenaga pengajar dan peserta didik kelompok B di TK Mattampawalie. Teknik analisis data yang digunakan adalah dari Miles dan Huberman dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kecerdasan interpersonal anak TK Mattampawalie Kabupaten Bone, yaitu a) kemampuan bekerja sama, b) kemampuan berempati kepada orang lain, dan c) kemampuan berteman dan menjalin kontak. Adapun strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak TK Mattampawalie Kabupaten Bone yaitu a) penjelasan materi, b) belajar dalam kelompok, dan c) pengakuan tim,

Kata kunci: Kecerdasan Interpersonal, Strategi guru

Abstract

This paper discusses the teacher's strategy in developing the interpersonal intelligence of kindergarten children in Mattampawalie Village, Cingkang District, Barebbo Regency, Bone. Early childhood education teachers need to implement an appropriate, flexible, and child-oriented strategy, especially in developing children's interpersonal intelligence. The main problems in this study are 1) how is the description of the interpersonal intelligence of kindergarten children in Mattampawalie Village, Cingkang District, Barebbo Regency, Bone, and 2) how is the teacher's strategy in developing the interpersonal intelligence of kindergarten children in Mattampawalie Village, Cingkang District, Barebbo Regency, Bone. This research is a qualitative descriptive study. This research uses a pedagogical approach and a sociological approach. This research was conducted at TK Mattampawalie, Cingkang Village, Barebbo District, Bone Regency. The data sources in this study were one teacher who taught in group B at TK Mattampawalie and 8 group B students at TK Mattampawalie. This research uses data analysis techniques with data reduction, data presentation, and conclusion drawing processes. The results of the study show that the description of the interpersonal intelligence of kindergarten children in Mattampawalie Village, Cingkang District, Barebbo Regency, Bone, are a) the ability to work together, b) the ability to empathize with others, and c) the ability to make friends and establish relationships. The teacher's strategy in developing the interpersonal intelligence of kindergarten children in Mattampawalie Village, Cingkang District, Barebbo Regency, Bone, are a) material explanation, b) learning in groups, and c) team recognition.

Keywords: interpersonal intelligence; teacher strategy; early childhood education

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini dapat ditempuh melalui pendidikan formal, non-formal, atau informal. Pendidikan jalur formal seperti TK, RA, dan lain-lain. “Adanya perhatian pada perkembangan anak usia dini maka biasa memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan selanjutnya pada anak” (Suyadi, 2018). Hakikat pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan yang sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi dan menyenangkan. Oleh karena itu PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal, maka lembaga PAUD sangat perlu untuk menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Samsudin menyatakan bahwa pada rentang usia anak mengalami masa keemasan (The Golden Age) yang merupakan masa anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai stimulasi. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis, anak telah siap merespon stimulus yang diberikan oleh lingkungan (Samsudin, 2017). Pendidikan harus dilakukan oleh semua manusia agar dapat mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya guna mencapai kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, segala potensi tersebut hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya agar pembelajaran yang anak peroleh dapat menstimulasi rasa ingin tahu anak. Anak usia dini mempunyai potensi lebih besar untuk mengoptimalkan segala aspek ketrampilan dan kecerdasan, salah satunya yaitu kecerdasan interpersonal anak sejak dini yang dapat memberikan pengaruh besar pada tahapan usia anak selanjutnya.

Kecerdasan interpersonal sangatlah penting bagi anak usia dini karena dapat mempengaruhi pada perkembangan anak selanjutnya. Kecerdasan interpersonal ini dapat memberikan efek pada cara keberhasilan anak dalam bersosialisasi pada lingkungan masyarakat nantinya sehingga mampu berbaaur dengan masyarakat. Berdasarkan analisis Suyadi (2018) kecerdasan interpersonal anak ditunjukkan dengan kemampuan bersosialisasi dan memiliki kepedulian sehingga mampu beradaptasi dilingkungan masyarakat. Kecerdasan ini dapat menjadikan anak memiliki jiwa sosial yang tinggi karena memiliki sikap empati, simpati, kerja sama, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, kekompakan yang dibutuhkan pada lingkungan masyarakat nantinya.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 5 Oktober 2023 pada lingkungan masyarakat di Kabupaten Bone dengan memantau beberapa anak usia dini yang telah bersekolah di tingkat TK menunjukkan ada dua pola yang ditemukan yaitu terdapat anak yang kesulitan berinteraksi di dalam sebuah kelompok dan tidak memiliki rasa kepedulian pada saat melihat seseorang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak masih kurang. Terdapat pula anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang baik dengan menunjukkan kepedulian kepada sesama

bisa langsung menawarkan bantuan, bekerja sama dan mudah berbaur di dalam kelompok. Beberapa kejadian di atas menunjukkan adanya peran guru dalam memberikan strategi mengajar di sekolah sehingga dapat memberikan dampak khususnya pada kecerdasan interpersonal.

Berdasarkan hasil temuan awal peneliti di TK Mattampawalie Kabupaten Bone pada tanggal 28 November 2022, menunjukkan bahwa beberapa anak usia dini khususnya pada usia lima sampai enam tahun 8 anak yang sudah memiliki kecerdasan interpersonal yang mulai berkembang ditunjukkan oleh sikap anak yang mampu memberikan pertolongan terhadap temannya dan mampu bekerja sama. Terdapat juga 4 anak yang masih kurang dalam perkembangan kecerdasan interpersonal yang menunjukkan anak lebih senang main sendiri, sulit berbagi dengan temannya dan kurang mampu peduli dengan orang disekitarnya yang menghadapi kesulitan. Selain itu ditemukan guru pada saat mengajar kurang menerapkan kegiatan yang mendorong anak bisa bekerja secara berkelompok dan mengandalkan kerja sama. Stimulasi pada anak yang memiliki ego tinggi yang diantaranya sulit berbagi, tidak mau bekerjasama dan asik bermain sendiri guru hanya memberikan teguran secara lisan tanpa ada kegiatan nyata yang bisa anak maknai terkait dengan pentingnya kepedulian sosial antara sesama teman.

Guru PAUD perlu melakukan suatu strategi yang tepat, feleksibel dan berorientasi kepada pengembangan potensi anak khususnya dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak pada saat belajar di sekolah sebagai bentuk stimulasi dini pada anak. Alasan ini sangat mendasar mengingat salah satu ciri perkembangan itu sendiri adalah tidak dapat terulang maka jika pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak saat ini terlewat begitu saja maka dapat diprediksi anak akan mengalami kendala perkembangan dikemudian hari. Maka berdasarkan beberapa alasan yang dipaparkan di atas, penelitian ini memfokuskan kajian pada sebuah judul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpesonal Anak TK Mattampawalie Kabupaten Bone”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus pada gambaran kecerdasan interpesonal anak TK Mattampawalie Kabupaten Bone dan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpesonal anak TK Mattampawalie Kabupaten Bone” yang objek utamanya merupakan pengembangan kecerdasan interpesonal anak TK Mattampawalie. Adapun penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian yang disusun berdasarkan analisis teori dari Mulyasa terkait strategi guru dan pada kecerdasan interpesonal anak menggunakan analisis teori dari Aramstrong yang telah divalidasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini tenaga pengajar dan peserta didik kelompok B di TK Mattampawalie. Teknik analisis data yang digunakan adalah dari Miles dan Huberman dengan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Berdasarkan temuan di lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

Gambaran Kecerdasan Interpersonal Anak TK Mattampawalie Kabupaten Bone

Kemampuan Bekerja Sama

Salah satu kemampuan anak dalam perkembangan kecerdasan Interpersonal yaitu adanya kemampuan bekerja sama. seorang anak dilatih untuk dapat menekan kepribadian individual dan mengutamakan kepentingan kelompok. Kerjasama merupakan sarana dan menjadi tanda terkait dengan kualitas kelompok sebagai tempat berkumpulnya orang-orang dalam suatu organisasi. Membangun kerjasama kelompok diperlukan, rasa saling percaya, keterbukaan atau transparansi, perwujudan diri dan saling ketergantungan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024. Hasil wawancara menunjukkan narasumber W1N1 menggambarkan kemampuan kerja sama anak-anaknya

Awalnya anak-anak sulit bermain berkelompok, tapi dengan memberikan kesempatan berkelompok kemudian dengan memberikan arahan, contoh dan banyak dorongan kepada anak agar mau main bersama, anak-anak diajarkan bekerja bersama dan mengajarkan perlunya ada saling ketergantungan saat bekerja bersama (CW02/B.4,6&7).

Hal ini sanada dengan yang diungkapkan oleh narasumber W3N2 pada tanggal 5 Juni 2024 :

Keponakan saya mudah meminta maaf kalau mengetahui perbuatannya mengganggu temannya, biasanya anak bisa bekerja sama dengan membagi tugas saat bermain (CW03/B.6 &8).

Berdasarkan hasil pemaparan wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa anak yang dibiasakan bekerja secara berkelompok ataupun bermain bersama dapat bekerja sama dengan temannya. Anak mulai tau cara menyelesaikan masalah yang dihadapi saat bekerja bersama secara bersama-sama. Adanya kepedulian dan saling ketergantungan antara anak membuat anak mampu meredakan ego saat bermain sehingga anak mampu bermain bersama dengan temannya serta menghargai hasil kerja secara bersama temannya.

Kemampuan Berempati pada orang Lain

Informasi merupakan berita atau kabar yang dapat disampaikan anak kepada orang disekitarnya. Informasi yang disampaikan akan bisa dipercaya jika penyampai informasi tidak memanipulasi data atau mengatakan hal yang sebenarnya. Anak usia lima sampai dengan enam tahun telah mampu menyampaikan informasi dengan benar adanya namun hanya sebatas penggunaan kalimat yang singkat karena anak usia dini masih berfikir secara konkret dalam mengelolah informasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan

pada tanggal 30 Mei 2024. Hasil wawancara dengan narasumber W2N1 menunjukkan peserta didik mereka telah mampu mengekspresikan empatinya kepada orang lain.

anak mau menolong temannya secara spontan, mau berbagi kue dengan temannya, anak juga mampu mengetahui emosi yang dirasakan temannya saat melihat bahasa tubuh yang diperlihatkan oleh temannya seperti menangis anak bisa memahami kalau temannya sedang sedih sehingga anak bisa langsung menghibur temannya. (CW02/B.21-23, 25, 27& 28)

Keterangan yang sama diperoleh dari narasumber W4N3 pada tanggal 7 Juni 2024.

Di sekolah dan di rumah itu anak saya mulai suka merasa bersimpati pada orang lain karena kalau ada nlihat filem sedih mulai ikut menangis atau kalau ada temannya yang mendapat kesulitan, anak saya yang datang menolong langsung semacam gerkan spontan. Seperti juga kalau ada yang sakiti temannya atau usili sianak langsung datang membela. (CW04/B.13-15, 17, 18, & 20-22)

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 12 & 13 Juni 2024 Hasil observasi menunjukkan bahwa, anak mampu memaafkan dan meminta maaf kepada teman jika berbuat salah. Anak mampu berbagi makanan saat jam istirahat bersama temannya yang tidak memiliki makanan. Anak mampu memberikan bantuan saat melihat temanya sedang terjatuh ataupun menemukan masalah. Anak peka terhadap bahasa non verbal dengan melihat ekspresi wajah temannya dari temannya yang bersedih.

Selain itu, terdapat juga anak yang mampu menghibur temannya yang terlihat bersedih sehingga mampu menenangkan temannya. Perlakuan yang diberikan oleh guru mampu membuat anak bisa menumbuhkan sikap simpati anak yang awalnya kurang peka terhadap perasaan temannya. Salah satu cara yang dilakukan guru dengan menjadi model bagi anak di sekolah yang langsung menolong temannya saat meminta bantuan dan memberikan pemahaman pada anak saat menemukan orang lain sedang kesusahan sehingga anak mulai mengetahui respon yang tepat kepada orang tersebut, perlakuan atau praktik baik tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan saat di sekolah sehingga anak terbiasa melakukannya.

Kemampuan Berteman dan Menjalin Kontak

Keberanian anak sangatlah diperlukan untuk mendukung keberhasilan anak berkata jujur. Keberanian atas perbuatan yang telah dilakukannya baik benar ataupun salah perlu orang tua apresiasi karena hal ini merupakan salah satu jalan anak bisa terbiasa berkata dan berbuat jujur. Anak sejak dini dalam membentuk kejujuran harus dibiasakan memahami adanya keterbatasan yang dimilikinya dan tanggung jawab ketika melakukan suatu perbuatan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 30 Mei 2024. Hasil

wawancara dengan narasumber W2N1 menunjukkan bahwa anak usia dini di sekolahnya mulai mampu menjalin hubungan pertemanan meski pada beberapa orang masih membutuhkan dorongan atau pendampingan.

Anak-anak yang memiliki karakter pendiam biasanya saya sebagai seorang guru memberikan pendampingan dan membantu anak untuk saling berkomunikasi dan ajak bermain bersama teman lama-lama anak mulai mampu berteman dan berkomunikasi jadi saya biasakan untuk bermain harus mengajak teman kalau mau memainkan permainan guru di sekolah, dan begitu anak-anak perlu banyak kata-kata dorongan. (CW02/B. 30, 32& 34)

Hal ini sanada dengan yang diungkapkan oleh Narasumber W4N1 pada tanggal 6 Juni 2024.

Anakku dek awalnya agak susah bergaul tapi lama-lama kelamaan mulai bisa bermain bersama temannya, ditambah di sekolah sering dibujuk sama gurunya pas diawal-awal tapi sekarang mulai bisa karena sering di ajak main sama gurunya. Sekarang anak mulai bisa bersosialisasi, bahkan kalau ada sedih atau tdak dapat makanan temannya anak bisa berbagi atau kalau mainan mau bersama temannya, anakku juga mulai bisa tolong menolong sama temannya yang mengalami kesulitan bukan hanya di sekolah dirumah juga. (CW04/B.10 & 12)

Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 9 ,10, 12, & 13 Juni 2024 Hasil observasi menunjukkan bahwa anak mampu bergantian saat berbicara dan bisa saling memahami perasaan temannya saat bersedih dengan menunjukkan sikap mampu menghibur dan menawarkan pertolongan. Anak saat berkomunikasi bersama temannya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan bisa saling bergantian dalam mengungkapkan pendapat. Anak bisa bergantian ataupun bersama-sama saat menggunakan media bermain di sekolah. Anak mampu saling mengingatkan dan menasehati kepada temannya yang berbuat salah.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang melakukan kesalahan akan mudah mengakui kesalahannya jika diberikan nasehat dan bimbingan sehingga mampu bertanggung jawabkan kesalahan yang diperbuatnya. Anak mulai mampu memahami sebuah perkataan dan perasaan yang diungkapkan temannya sehingga memunculkan komunikasi yang Baik antara anak. Anak mulai bisa memahami emosi yang dirasakan saat berteman tetapi juga mulai mampu mengendalikannya dengan saling memaafkan serta jika menemukan teman yang medaptkan kesulitan anak mampu menawarkan bantuan.

Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini

Pada saat proses belajar mengajar yang efektif tentunya diperlukan adanya strategi guru yang tepat. Strategi yang tepat dilakukan oleh guru mampu membuat anak memperhatikan dan tertarik dengan yang disampaikan oleh gurunya berkaitan dengan

kecerdasan Interpersonal anak. Setelah peneliti melakukan penelitian pada anak kelompok B di TK Mattampawalie Kabupaten Bone dapat dipaparkan temuan peneliti sebagai berikut:

Penjelasan Materi

Saat mengajarkan anak di sekolah tentunya langkah pertama yang guru lakukan adalah melakukan penjelasan terhadap materi yang akan disampaikan. Materi yang guru sampaikan terkait dengan poin penting tujuan dalam pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 29 Mei 2024. Hasil wawancara dengan W1N1 menunjukkan adanya penekanan materi (karakter) pada aktivitas anak saat proses pembelajaran.

Anak-anak setelah berbaris saya melakukan pengenalan tema setelah kegiatan pembuka, kemudian menjelaskan kepada anak-anak permainan yang akan dimainkan hari ini, Biasanya dengan metode menyanyi atau terkadang juga bercerita depan kelas pake buku dan saya mulai menyelipkan pembelajaran yang memiliki nilai karakter seperti dalam berteman syang teman, saling tolong menolong dan nilai-nilai moral lainnya yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. (CW01/B.6&8)

Selanjutnya W1N1 menjelaskan bahwa Cara guru mengetahui kemampuan anak memahami materi yang disampaikan dengan dengan melakukan pertanyaan ulang jika ditemukan anak kurang mampu menjawab kemungkinan memerlukan penjelasan ulang, tetapi terkadang terdapat juga anak yang mulai mengetahui materi tetapi lebih banyak diam untuk membuktikan ini biasanya saya melihat perilaku anak yang langsung seponatan melakukan sebuah tindakan sesuai dengan metri pada saat itu, misalnya anak mulai mampu menolong teman yang terjatuh melalui nyanyian sayang teman. (CW01/B.10-11)

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa, Anak mampu fokus dan memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dalam kelompok. Anak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru dengan berani dan tidak terlihat ragu. Anak mengenali media pembelajaran yang digunakan seperti penggunaan gunting yang benar dan mau berbagi saat bermain. Guru pada saat menjelaskan materi juga mulai lebih memahami karakter tiap anak didik. Saat mengajarkan nilai-nilai social guru tanpa canggung memperlihatkan contoh kepada anak dalam aktivitas sehari-harinya dan menjelaskan manfaat jika kita bisa saling peduli.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dipahami bahwa salah satu strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak yaitu dengan menjelaskan materi kepada anak didik yang juga dikaitkan dengan nilai-nilai moral. Guru pada saat memasuki kegiatan pembuka dan inti selalau mengulang-ulang sebuah kata pengingat yang berkaitan dengan pentingnya berbuat baik kepada teman. Guru sambil menjelaskan materi dengan pembahasan yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak sehingga anak terlihat lebih memperhatikan guru saat menjelaskan.

Belajar dalam Kelompok

Anak yang kurang mampu bekerja secara berkelompok memerlukan dukungan pembelajaran yang mengarahkan anak dalam kegiatan kooperatif atau bekerja secara berkelompok. Dorongan yang diberikan oleh guru baik berupa reward ataupun Punishment mampu memotivasi anak untuk bisa belajar dalam kelompok dan terjadi kerja sama yang baik. Dorongan yang guru berikan dapat memicu anak bisa terbiasa menanamkan kemauan untuk bekerja bersma dan mampu mengendalikan ego masing-masing anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 29 Mei 2024. Hasil wawancara menunjukkan narasumber W1N1 mengatakan bahwa setelah memasuki kegiatan inti anak-anak dibagi dalam kegiatan berkelompok, kemudian jika ditemukan anak yang kurang mampu dalam bersosialisasi ataupun berkelompok maka saya selaku guru memiliki tanggungjawab dalam memberikan dorongan kalimat positif kepada anak agar anak mau bekerja bersama.

Biasanya saya itu suka berjalan ke setiap kelompok kalau sementara proses pengerjaan mi anak-anak, kuamati siapa yang merasa kesulitan mulai saya bantu dengan mengajarkan anak berbagi tugas dan saling membantu biasanya syaa menempatkan anak anak yang gampang paham disitu satu orang supaya bisa membantu temannya, dan memebrikan kesempatan kepada anak untuk saling bekerja sama karena terkadang anak yang masih sulit berbaur dalam kelompok memerlukan waktu beberapa menit walaupun prosenya agak lambat menyelesaikan tugas (CW01/B.17-19)

Hasil observasi menunjukkan saat guru membagi kelompok anak didik anak bisa menerima pembagian kelompok yang diberikan guru, walaupun pada awalnya terdapat anak yang masih pilih-pilih dalam berteman, setelah mendapatkan bujukan dan nasehat dari guru pelan-pelan anak mau menerima keberadaan temannya. Setelah diulangi beberapa hari pemebelajaran yang berlangsung selama berkelompok barulah anak mulai mau merima dan ditempatkan sama kelompok siapa saja. Anak terlihat mampu beradaptasi dengan anggota kelompoknya dengan ditunjukkan kemampuan berkomunikasi saat berkelomok, saat bekerja bersama kelompoknya anak mampu belajar dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya, Anak mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara bersama-sama anggota kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi yang diberikan oleh guru yaitu pembelajaran dalam kelompok. Anak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi saat berkelompok gurulah yang memiliki peran utama dengan memberikan bimbingan dan arahan agar anak mau beradaptasi dengan teman kelompoknya. Bimbingan yang diberikan oleh guru terkesan tidak memaksa anak tetapi terlihat memberikan kesempatan anak lah yang mengambil keputusan agar mau berbaur.

Pengakuan Tim

Kegiatan berkelompok menuntut anak untuk bekerja bersama. Anak yang mampu bekerja berkelompok tentunya memerlukan sebuah dukungan dari seorang guru. Hal ini bertujuan agar anak bisa lebih kompak saat bekerja bersama kelompoknya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada tanggal 29 Mei 2024 Hasil wawancara menunjukkan bahwa narasumber W1N1 memberikan apresiasi dengan memberikan pujian dan mengangkat jempil saat anak-anak bekerja dalam kelompok dan melontarkan beberapa kalimat dukungan supaya semangat bekerja dalam kelompok semakin menyala.

Mulai bisa mengakui hasil kerja teman kelompoknya dengan memberikan apresiasi walaupun awalnya sulit dan masih ada egoisnya satu sama lain tidak mau kalau apa yang dikerjakannya jelek, saat itu saya pelan-pelan memberikan kalimat dorongan dengan menghargai hasil karya mereka, supaya pemikiran temannya mulai memberikan penerimaan saat berkelompok, dan setelah kegiatan kelompok disitu saya memberikan motivasi terhadap anak dengan mengakui hasil kerja mereka seperti memberikan tepuktangan, kalimat pujian dan hadiah hal ini bertujuan agar anak mulai mau bekerja besama kembali". (CW01/B.30 &32)

Hasil observasi menunjukkan bahwa apresiasi yang diberikan oleh guru bersikap adil kepada semua anak dan bisa menumbuhkan motivasi bagi anak. Anak mampu bersikap kompak yaitu sama-sama membangun balok dan telah memiliki tugas masing-masing yang akan dikerjakan secara bersama-sama dan menyelesaikan secara bersama-sama, anak mampu memikirkan jalan keluar secara bersama-sama saat mengalami kesulitan. Terlihat anak bisa saling menghargai anggota kelompoknya dengan menghargai hasil kerja bersa dengan temanya. Anak ampu menunjukkan ekspresi senang yang ditandai dengan mata berserih, bibir tersenyum serta semangat saat bekerja saat mendapat dukungan bekerja dalam berkelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas menunjukkan salah satu bentuk strategi guru di dalam kelas yaitu dengan selalau memberikan apresiasi kepada anak, apresiasi yang diberikan mampu mendorong dan memotivasi anak dalam belajar. Pelajaran yang disampaikan oleh guru terkait dengan nilai-nilai sosial mampu di serap oleh anak dengan baik setelah pemberian apresiasi saat bermain secara berkelompok. Apresiasi yang diberikan berupa pemberian hadiah berupa stiker, gamabar bintang yang di cetak, tepuk tangan, jempol maupun kalimat memuji.

PEMBAHASAN

Gambaran Kecerdasan Interpersonal Anak

Gambaran Kecerdasan Interpersonal Anak TK Mattampawalie Bone dapat diidentifikasi dari kemampuan bekerja sama; Kemampuan Berempati pada Orang Lain; Kemampuan Berteman dan Menjalin Kontak sebagai berikut:

Kemampuan Bekerja Sama

Salah satu kemampuan anak dalam perkembangan kecerdasan interpersonal yaitu adanya kemampuan bekerja sama. Berdasarkan teori Aramstrong (Safaria, 2014) kemampuan bekerja sama di wujudkan dalam bentuk, kegiatan yang dilakukan oleh dua anak atau lebih. Kegiatan tersebut mengacu pada aktivitas menyelesaikan suatu pekerjaan secara bersama-sama.

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa anak pada pada kelompok B telah dibiasakan bekerja secara berkelompok ataupun bermain bersama dapat bekerja sama dengan temannya. Anak mulai tau cara menyelesaikan masalah yang dihadapi saat bekerja bersama secara bersama-sama. Adanya kepedulian dan saling ketergantungan antara anak membuat anak mampu meredakan ego saat bermain sehingga anak mampu bermain bersama dengan temannya serta menghargai hasil kerja secara bersama temannya.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait dengan teori dari Amstrong maka anak yang mampu bekerja bersama merupakan kemampuan anak saling mengandalkan dalam berkelompok. Kemampuan bekerja sama ini dapat membantu anak dalam bersosialisasi dan beradaptasi terhadap karakter setiap anggota kelompoknya saat bekerja. Pada saat anak bekerja sama akan membuat anak teriasa saling tolong menolong dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan sehingga pekerjaan yang dilakukan anak bisa dengan mudah di selesaikan dan masalah yang ditemuka di tangani secara bersama-sama.

Kemampuan Berempati pada Orang Lain

Salah satu kemampuan anak dalam perkembangan kecerdasan interpersonal yaitu adanya kemampuan berempati pada orang lain. Berdasarkan teori Aramstrong (Safaria, 2014) kemampuan berempati adalah keadaan mental yang membuat seseorang ikut merasakan dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran orang yang sama dengan orang atau kelompok orang. Kemampuan berempati ini diperlihat kan anak dalam kemampuan mengetahui emosi yang dirasakan pada dirinya dan kemampuan dalam memahami perasaan orang lain. Adapun hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan anak pada kelompok B memiliki sikap empati dan simpatinya kepada orang lain melalui pembiasaan bersikap baik kepada orang lain.

Empati yang muncul pada anak bukan karena keterpaksaan yang di haruskan oelh guru melainkan pembiasaan setiap hari dilakukan di sekolah. Sikap empati itu di cerminkan anak dengan kemampuan berbagi kepada teman yang membutuhkan seperti

lupa membawa bekal makanan sehingga anak akan berbagi makanan tanpa diminta, anak mulai mau berbagi mainan dan main bersama temannya. Sikap empati yang dimiliki anak juga didapatkan melalui dorongan dan apresiasi dari guru setelah anak mampu berbuat baik kepada temanya. Hal ini, bukan hanya berlangsung di sekolah tetapi anak mulai bisa menerapkannya di lingkungan rumah dan mampu memberikan bantuan kepada orang lain yang meminta tolong dan mampu memahami perasaan teman yang bersedih.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait dengan teori dari Amstrong maka anak yang mampu berempati pada orang lain ditunjukkan anak melalui kemampuannya memahami perasaan temannya dan orang di sekitarnya. Empati perlu dirangsang sejak dini agar anak dapat belajar mengenal setiap perasaan, maksud, dan motivasi orang lain, yang pada akhirnya akan kelak dapat menangkap perasaan, maksud, dan motivasi tersebut secara akurat. Kepekaan empati dapat dirangsang dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah dengan permainan dan kegiatan langsung atau model yang diperlihatkan guru, hal ini telah dipraktikkan oleh guru di TK Mattampawalie untuk menumbuhkan empati anak dengan membiasakan berbagi pada teman yang membutuhkan, menawarkan bantuan pada teman yang mengalami kesulitan dan menghibur teman yang terlihat bersedih.

Kemampuan Berteman dan Menjalin Kontak

Salah satu kemampuan anak dalam perkembangan kecerdasan interpersonal yaitu adanya kemampuan berteman dan menjalin kontak dengan sesama anak seusianya sehingga terjalin komunikasi yang baik. Berdasarkan teori Armstrong (Safaria, 2014) kemampuan berteman atau menjalin kontak dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya perlu membiasakan anak-anak mendengar dan melihat, perilaku menjalin kontak melalui kegiatan langsung dan kegiatan artifisial (dibuat) seperti memuji dan memberi salam. Kemampuan ini akan membantu anak dalam bersosialisasi pada saat dewasa nantinya.

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan anak pada kelompok B bahwa anak yang melakukan kesalahan akan mudah mengakui kesalahannya jika diberikan nasehat dan bimbingan sehingga mampu bertanggung jawabkan kesalahan yang diperbuatnya. Anak mulai mampu memahami sebuah perkataan dan perasaan yang diungkapkan temannya sehingga memunculkan komunikasi yang baik antara anak. Anak mulai bisa memahami emosi yang dirasakan saat berteman tetapi juga mulai mampu mengendalikannya dengan saling memaafkan serta jika menemukan teman yang mendapatkan kesulitan anak mampu menawarkan bantuan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait dengan teori dari Amstrong maka anak yang mampu berteman dan menjalin kontak merupakan bentuk perkembangan interpersonal anak yang baik karena dapat dengan mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan orang-orang di sekitar anak. Anak yang memiliki kemampuan berteman akan dengan mudah membaca situasi yang anak alami dan mengerti keadaan orang lain.

Selain itu anak akan dengan mudah mendapat penerimaan di lingkungan ketika anak mampu menjalin kontak dan beradaptasi. Cara menumbuhkan kemampuan tersebut diperlukan adanya bimbingan dan contoh dari orang disekitar anak saat berinteraksi agar anak mengenal aturan dan bisa memahami konsep berteman yang baik tanpa merugikan orang lain.

Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak

Beragamnya strategi yang dapat gurur lakukan saat proses pembelajaran menjadi titik inti keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terkhususnya untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak maka salah satu strategi yang bisa diterapkan oleh guru yaitu strategi pembelajaran kooperatif partisipatif. Pembelajaran kooperatif partisipatif pada dasarnya adalah sebuah strategi personal, dan bukan hanya sekedar metode atau teknik dalam pembelajaran. Dengan demikian, maka terdapat berapa langkah dalam menerakan strategi pembelajaran kooperatif yang guru terapkan dalam membantu perkembangan Interpersonal yaitu sebagai berikut:

Penjelasan Materi

Pada saat mengajar di kelas tentunya salah satu strategi yang dapat diterapkan guru adalah menjelaskan materi hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap anak. Berdasarkan dari teori Mulyasa, (2017). Tahap penjelasan materi merupakan proses penyampaian pokok-pokok materi pembelajaran sebelum peserta didik belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pokok materi pelajaran.

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa salah satu strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal pada anak yaitu dengan menjelaskan materi kepada anak didik yang juga dikaitkan dengan nilai-nilai moral. Guru pada saat memasuki kegiatan pembuka dan inti selalau mengulang-ulang sebuah kata pengingat yang berkaitan dengan pentingnya berbuat baik kepada teman. Guru sambil menjelaskan materi dengan pembahasan yang sederhana dan mudah dimengerti oleh anak sehingga anak terlihat lebih memperhatikan guru saat menjelaskan.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait dengan teori dari Mulyasa, maka dapat disimpulkan bahwa Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pembelajaran yang harus dikuasai, dan selanjutnya peserta didik akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim). Pada tahap ini guru dapat menggunakan metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab, bahkan kalau perlu guru dapat menggunakan demonstrasi. Disamping itu, guru juga dapat menggunakan berbagai media pembelajaran, agar proses penyampaian materi dan pembentukan kompetensi dapat dilakukan dengan lebih menarik bagi peserta didik. Saat memasuki tahapan ini guru bisa menyelipkan pesan terkait pentingnya bekerja secara bersama dan saling menolong saat teman membutuhkan bantuan.

Belajar dalam Kelompok

Setelah melakukan penjelasan materi maka strategi selanjutnya yaitu belajar kelompok. Berdasarkan dari teori Mulyasa, (2017) Pengelompokan dalam strategi pembelajaran kooperatif partisipatif bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik, kelompok pembelajaran biasanya terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang, dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang. Adanya pembelajaran yang di desai secara berkelompok ini akan memudahkan anak bekerja bersama dengan temannya.

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan bahwa salah satu strategi yang diberikan oleh guru yaitu pembelajaran dalam kelompok. Anak yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi saat berkelompok gurulah yang memiliki peran utama dengan memberikan bimbingan dan arahan agar anak mau beradaptasi dengan teman kelompoknya. Bimbingan yang diberikan oleh guru terkesan tidak memaksa anak tetapi terlihat memberikan kesempatan anak lah yang mengambil keputusan agar mau berbaur.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait dengan teori dari Mulyasa, maka dapat disimpulkan bahwa salah satu strategi yang dilakukan guru dengan mendesain pembelajaran secara berkelompok hal ini memduahkan anak dapat bersosialisasi dan bekerja bersama sehingga pembelajar anak mudah diselesaikan. Melalui pembelajaran dalam tim peserta didik didorong untuk melakukan tukar-menukar (sharing) informasi dan pendapat, mendiskusikan permasalahan secara bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi hal-hal yang kurang tepat. Adanya pembelajaran secara berkelompok ini dapat memudahkan pengelolaan kelas karena adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi, dan guru mendapatkan satu asisten untuk tiap kelompok sehingga dapat membantu teman kelompoknya yang mengalami kesulitan saat bekerja.

Pengakuan Tim

Anak yang bekerja secara berkelompok dan berhasil menyelesaikan pekerjaan yang diberikan tepat waktu tentunya akan mendapatkan apresiasi dari seornag guru yang mampu membuat anak didik lebih bersemangat. Menurut teori Mulyasa, (2017) Pengakuan Tim dilakukan untuk memberikan penghargaan kepada kelompok atas prestasi yang dicapai oleh kelompok. Penghargaan tersebut diberikan untuk memotivasi setiap peserta didik agar terus meningkatkan kerja sama dan partisipasinya, sehingga terbentuk tim yang solid dalam pembelajaran.

Adapun hasil temuan peneliti di lapangan menunjukkan salah satau bentuk strategi guru di dalam kelas yaitu dengan selalau memberikan apresiasi kepada anak, apresiasi yang diberikan mampu mendorong dan memotivasi anak dalam belajar. Pelajaran yang disampiakn oleh guru terkait dengan nilai-nilai sosial mampu di serap oleh anak dengan baik setelah pemberian apresiasi saat bermain secara berkelompok.

Apresiasi yang diberikan berupa pemberian hadiah berupa stiker, gambar bintang yang di cetak, tepuk tangan, jempol maupun kalimat memuji.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas terkait dengan teori dari Mulyasa, maka dapat disimpulkan bahwa pengakuan tim juga dapat diartikan pemberian apresiasi guru terhadap tim yang berhasil kompak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu antara sesama anak didik saat berkelompok pengakuan tim yaitu berupa penghargaan terhadap hasil kerja secara bersama-sama. Pemberian apresiasi pada anak sebagai bentuk pengakuan tim dapat berupa pemberian verbal maupun non verbal. Adanya pengakuan tim ini dapat membantu anak didik lebih termotivasi untuk bekerja bersama dan saling tolong menolong saat mendapatkan kesulitan saat belajar.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran kecerdasan interpersonal anak pada TK Mattampawalie Kab. Bone dapat diklasifikasikan dalam 3 kemampuan yaitu: Kemampuan bekerja sama; kemampuan berempati kepada orang lain; dan kemampuan berteman dan menjalin kontak. Adapun strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal tersebut diimplementasikan dalam 3 bentuk strategi yakni: penjelasan materi; belajar dalam kelompok dan pengakuan tim.

Referensi

- Alwasilah, C., (2017). *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Anggraini, R., (2017). *Upaya Guru Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok B TK Mutiara Bangsaku Langapura Bandar Lampung* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung.
- Asrori, M., (2018). *Mengutip Baron dalam Bukunya Psikologi Pembelajaran*. Cet. X; Bandung: Wacana Prima.
- Chatif, M., (2013). *Gurunya Manusia Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- Departemen Agama RI. (2015). *Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung : Jum'atul Art.
- Djamarah, S. B., (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta,
- Jasmine, J.. (2020). *Mengajar dengan Kecerdasan Majemuk*. Bandung: Nuansa, Universitas terbuka.
- K, Abdullah. (2014). *Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian*. Cet. I; Watampone: Lukman Al-Hakim Press.
- K, Roestiyah. N. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Lwin, M. (2018). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: PT. Indeks.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhajir, N. (2013). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, suatu Teori Pendidikan*. Jakarta: Rake Sarasin
- Mulyasa. (2017). *Strategi Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2018). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Mustari, M. dan M. T. R. (2015). *Pengantar Metode Penelitian*. Cet. III : Yogyakarta; Laksbang Pressindo.

- Nasution. (2017). *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*. Cet.X; Jakarta: Bumi Aksara
- Nata, A., (2015). *Metodologi Studi Islam*. Cet. XX; Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nisya F., (2020). *Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Melalui Bermain Peran di TK Tunas Permata Jagabaya II Way Halim Bandar Lampung*
- Pahleviannur, (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. I; Pradina Pustaka; Surakarta
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Usaha, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya :Pustak Gama.
- Rahmi, P., (2018). *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Interpersonal (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Ar- Ramiya Bandar Aceh, Bandar Aceh.
- Rijali, A., (2018). *Analisis Data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah. 17(33). 22-31
- Safaria, T., (2014) .*Interpersonal Intelligence- Metode Pengembangan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta : Amara Books.
- Samsudin. (2017). *Pembelajaran Motorik Ditaman Kanak-Kanak*. Jakarta : Litera,
- Sanjaya, W., (2014). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Cet. I; Jakarta: Kencana.